**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pemerintah Indonesia pada dewasa ini gencar menerapkan hasil “*The International Commission on Education for the Twenty first Century” (UNESCO)* yang dipimpin oleh Jacques Delors, sesuai dengan pengertian Pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2003, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akan membawa dampak positif dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi yang penuh tantangan. Berkaitan dengan hal tersebut sangat disadari bahwa pendidikan merupakan fundamen suatu bangsa, maka dengan itu pemerintah berusaha mendirikan berbagai pusat pendidikan diantaranya yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki kurikulum yang di pakai dan di atur dalam Undang-Undang yang berlaku. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, ditegaskan bahwa Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS pada KTSP diperuntukkan bagi siswa SD sejak kelas I hingga kelas III dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.

Pada kerangka dasar kurikulum 2004, disebutkan bahwa 50% dari jumlah jam pelajaran yang ada di kelas I dan II untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan serta berhitung (calistung) dengan menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik juga merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pokok bahasan atau kajian yang memungkinkan dapat mengaitkan atau mengintegrasikan pencapaian tujuan-tujuan belajar beberapa mata pelajaran terkait sehingga memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak.

Menurut *Ausubel* ada 4, yaitu:

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menmukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
4. Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil, apabila materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat diserap dan dikuasai oleh peserta didik baik aspek kognitif, afektif, maupun prikomotoriknya. Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dapat dinyatakan dengan nilai, sikap, atau keterampilan. Ketiga aspek tersebut secara kualitatif dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan belajar.

Kegiatan belajar mengajar dalam hal ini peserta didik mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, berpendapat atau berargumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) seharusnya peserta didik aktif tidak hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan guru. Akan tetapi dalam proses KBM, peserta didik dan guru secara seimbang dan bersama-sama berinteraksi secara aktif, dalam penyampaian ilmu pengetahuan baik dari guru ke peserta didik dan dapat juga peserta didik ke peserta didik lainnya.

Memperoleh kerjasama dan prestasi belajar yang baik dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Metode mengajar merupakan teknik yang harus di kuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di terima, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan bentuk pengajaran (individu/kelompok). Model pembelajaran ada berbagai macam misalnya: Kooperatif (Kelompok), diantaranya *Numbered Heads Together, Picture and Picture, Make A Match* dan masih banyak lagi. Pada dasarnya tidak ada model yang paling baik, sebab setiap model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, mengajar dapat menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Ciwidey 01 ditemukan berbagai permasalahan-permasalahan baik proses maupun pelaksanaan pembelajaran, yaitu pembelajaran didominasi dengan metode ceramah dan klasikal sehingga peserta didik cenderung pasif sehingga tidak dapat bekerja sama atau saling tukar pendapat dengan peserta didik yang lain, peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat, didalam pembelajaran belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat, serta belum terbentuknya sifat kerjasama antar peserta didik yang menyebabkan beberapa peserta didik saja yang berani mengemukakan pendapatnya, sehingga menjadikan sebagian besar peserta didik cenderung pasif. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses peserta didik belum optimal, dan peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dalam mata pelajaran IPA.

Permasalahan tersebut disebabkan karena tidak adanya alat media yang mendukung dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif, guru lebih mengutamakan hasil, ketimbang proses dalam pembelajaran yang diberikan sehingga peserta didik akan cepat lupa pada pembelajaran yang diberikan.

Permasalahan-permasalahan di atas perlu kita perbaiki guna meningkatkan keterampilan berfikir rasional peserta didik yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan mengarah pada peningkatan prestasi. Oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan kerjasama peserta didik serta pendekatan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru.

Melatih peserta didik dapat bekerjasama pada pembelajaran IPA dalam suatu tema yaitu ‘Tempat umum’ yang timbul dari keterampilan proses peserta didik, maka akan digunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran melalui pendekatan model NHT (*Numbered Heads Together*) ini peserta didik dapat berperan aktif mengungkapkan pendapat atau gagasan terhadap peserta didik yang lainnya, guru membimbing peserta didik untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan materi yang dipelajarinya melalui diskusi kelompok aktif.

Penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*), peserta didik diharapkan dapat kerjasama dengan peserta didik yang lainnya sehingga dapat saling bertukar pendapat dan memecahkan suatu permasalahan pada konsep pembelajaran yang telah dipadukan tersebut. Pada pembelajaran IPA dengan tema tempat umum, guru mengajak peserta didik untuk melakukan eksperimen, percobaan, ataupun observasi baik itu diluar kelas atau dalam kelas dengan mengamati kegunaan benda di lingkungan sekitar. Peserta didik diberi kebebasan dalam mengamati, bertanya, merekontruksi, membuat hipotesis, mengumpulkan data serta membuat kesimpulan dari pengamatan tersebut.

Trianto (2007: 63) mengatakan bahwa tahapan dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain yaitu: (1) penomoran (dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok terdiri 1-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-6); 2) mengajukan (guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan tersebut dapat sangat spesifik dalam bentuk kalimat tanya pertanyaan); 3) berfikir bersama (peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim); dan 4) menjawab (guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas).

Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together)* ini digunakan sebagai alternatif dalam merubah konsepsi peserta didik dengan proses berfikir bersama dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan kerjasama peserta didik. Penelitian akan dikembangkan dan dilaksanakan guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas II SDN Ciwidey 01 yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT*) Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Tema Tempat Umum Pada Materi Kegunaan Benda di Lingkungan Sekitar ”.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah dan klasikal serta peserta didik tidak dapat bekerja sama, peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat, didalam pembelajaran belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat, serta belum terbentuknya sifat kerjasama antar peserta didik;
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak diajak belajar kelompok sehingga dalam pembelajaran belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat, serta belum terbentuknya sifat kerjasama antar peserta didik yang menyebabkan beberapa peserta didik saja yang berani mengemukakan pendapatnya;
3. Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara peserta didik pasif. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan kelompok besar sehingga peserta didik cenderung pasif sehingga tidak dapat bekerja sama atau saling tukar pendapat dengan peserta didik yang lain.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
	* + 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan permasalahannya adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT*) dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA tema tempat umum pada materi kegunaan benda di lingkungan sekitar?”

* + - 1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
2. Bagaimana respon peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
4. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru, apakah sudah sesuai atau tidak dengan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
5. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
6. Bagaimana prestasi belajar peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
7. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Kerjasama dan Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor;
2. Dari sekian banyak pokok bahasan pada Tema di kelas II, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada tema tempat umum dengan materi IPA kegunaan benda di lingkungan sekitar;
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada peserta didik SD kelas II di SD Negeri Ciwidey 01 Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Kegiatan PTK ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA tema tempat umum pada materi kegunaan benda di lingkungan sekitar melalui penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas II Sekolah Dasar Negeri Ciwidey 01.

1. **Tujuan Khusus**

Pada prinsipnya tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prestasi belajar peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT);
2. Mengetahui respon peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT);
3. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT);
4. Mengetahui kesesuaian dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT);
5. Mengetahui aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT);
6. Mengetahui prestasi belajar peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).
7. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model dan media yang tepat dalam pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peserta Didik
3. Pengetahuan peserta didik pada materi kegunaan benda di lingkungan sekitar bertambah;
4. Menumbuhkan motivasi dan semangat kerjasama kepada peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.
5. Bagi Guru
6. Melalui PTK ini guru dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di sekolah, mengenai model pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA tema tempat umum pada materi kegunaan benda di lingkungan sekitar di kelas II (dua);
7. Mendorong para guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran.
8. Bagi Sekolah
9. Untuk membantu guru memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek tentang bidang studi IPA bagi peserta didik kelas II SD;
10. Sebagai masukan menambah wawasan, pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pendidikan;
11. Sebagai bukti pelaksanaan aktivitas penelitian pendidikan dan sebagai inovasi pendidikan;
12. Sebagai bukti fisik telah diselenggarakannya kegiatan perbaikan prestasi belajar peserta didik, pengembangan pendidikan, dan kajian lebih lanjut dalam meningkatkan mutu pembelajaran oleh sekolah yang bersangkutan.
13. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dalam memilih model pembelajaran dalam pelajaran IPA yang efektif, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis sebagai bekal tambahan sebagai calon guru SD sehingga siap melaksanakan tugas di lapangan.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran tematik dengan tema tempat umum masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit. Kondisi awal pada saat pembelajaran tematik dengan tema tempat umum di SDN Ciwidey 01 masih kurang efektif, peserta didik kurang antusias, guru cenderung menggunakan metode mengajar yang konvensional, penggunaan alat peraga kurang maksimal. Sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran Tematik. Hal ini juga mengakibatkan kerjasama peserta didik dan kualitas proses pembelajaran terhadap materi menjadi rendah. Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dan kualitas proses pembelajaran tematik dengan tema lingkungan. Salah satu model yang diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diduga dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik. Menurut Kagan (dalam Foster 2002: 11) model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT)* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview  fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Maka peserta didik akan termotivasi dan bersemangat dengan adanya diskusi kelompok saling bertukar pikiran dan pendapat, setiap peserta didik memiliki hak dalam mengutarakan pendapatnya. Sehingga peserta didik memahami materi yang dipelajari dengan mudah. Hal ini dikarenakan ada pengalaman belajar yang baru dan mendorong peserta didik ikut terlibat aktif yang mengakibatkan kerjasama dan kualitas proses pembelajaran tematik dengan tema tempat umum meningkat sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna dan tidak membosankan.

Dalam hal ini kerangka berfikir dibuat secara garis besar masalah yang akan diteliti yang dituliskan dalam kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Kerangka berfikir ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagaimana gambar.

Pembelajaran masih berpusat kepada guru dan belum diterapkannya model/metode pembelajaran yang bervariasi.

Kemampuan Kerjasama dan hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik masih rendah.

PERMASALAHAN

Solusi Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Dasar Teori: Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT)* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview  fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Kagan (dalam Foster 2002: 11)

Kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT),* yaitu menurut Krismanto (2003:63) bahwa Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (b) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya,

(c) memupuk rasa kebersamaan, (d) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Instrumen

Postest

Pretest

Lembar observasi siswa

Lembar observasi guru

Angket

Kesimpulan:

Terdapat peningkatan kerjasama dan prestasi belajar setelah peserta didik memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Pengumpulan data:

Penentuan kunci jawaban tes untuk pretest dan posttest, menganalisis angket dan menganalisis lembar observasi.

**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kagan (dalam Foster 2002: 11) adalah “*Numbered Head Together* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview  fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa”.
2. Muslimin (2000: 65) yang mengemukakan bahwa “*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*”.
3. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT*) dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA tema tempat umum pada materi kegunaan benda di lingkungan sekitar di kelas II Sekolah Dasar Negeri Ciwidey 01 meningkat”.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. *Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam  menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan  mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, Suhermi (2004: 43).
2. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (*NHT)* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan stuktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk meriview  fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa, Kagan (dalam Foster 2002: 11).
3. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik, Syaiful Sagala (61: 2009).
4. Kerjasama adalah mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama, Pamudji (1985: 12-13).
5. Prestasi Belajar prestasi belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, Suprijono (2010: 5). Peneliti telah menyisipkan pengertian prestasi belajar dari salah satu situs internet blog Zainudin dalam website [www.etd.library.ums.ac.id](http://www.etd.library.ums.ac.id) yang peneliti kutip pada hari Senin 2 Maret 2015 05.28 Pm yaitu Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan prikomotorik, Nana Sudjana (2005: 20).